

KOLABORASI



JURNAL PENELITIAN PENDIDIKAN
DAN PENGEMBANGAN

Volume 5 No.6 (2024): Edisi Agustus

BUDAYA KOMUNIKASI MASYARAKAT SABU (STUDI PADA KOMUNITAS MASYARAKAT SABU DI DESA RAMEDUE, KECAMATAN HAWU MEHARA, KABUPATEN SABU RAIJUA)

¹Soleman Daud Nub Uf

E-mail: solemandaudnubuf@staf.undana.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk Mendeskripsikan budaya komunikasi masyarakat Sabu di Desa Ramedue, Kecamatan Hawu Mehara dari segi penggunaan bahasa, Mendeskripsikan simbol-simbol komunikasi yang digunakan masyarakat Sabu di Desa Ramedue, Kecamatan Hawu Mehara. Peneliti menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif. Data-data secaratertulis maupun lisan diperoleh dari masyarakat setempat atau pelaku utama yang diamati. Data primer dan sekunder yang telah diperoleh dari lapangan kemudian disusun dalam bentuk kalimat yang jelas untuk dipahami dengan mudah. Penelitian ini menggunakan teknik wawancara dan dokumentasi. Informan dalam penelitian adalah tokoh adat dan masyarakat di Desa Ramedue.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Sabu di Desa Ramedue dalam berkomunikasi sehari-hari menggunakan bahasa Sabu itu sendiri. Orang Sabu akan lebih leluasa ketika berkomunikasi dengan sesama orang Sabu. Orang Sabu dalam berbicara secara verbal selalu didahului dengan sapaan Sabu, Ina dan Ama orang Sabu juga kalau berbicara selalu menyapa dengan nama kesayangan atau orang Sabu sering menyebut Ngara Hawu. Seperti Na Dope, Ma Dara, Na Bole, Ma Kuji dll. Komunikasi non verbal di budaya Sabu. Orang Sabu mempunyai tradisi yang unik dan khas yaitu Hengad'do (Cium Hidung) adalah tradisi yang mempunyai arti dan makna yang sangat penting bagi masyarakat Sabu. Sehingga cium hidung (Hengad'do) memiliki makna yang sangat mendalam yakni, keakraban dan rasa keterikatan antara satu dengan yang lain sebagai persaudaraan. Hengad'do (Cium Hidung) merupakan salaman masyarakat Sabu Raijua, bukan hanya sekedar salaman antara satu sama lain tetapi juga sebagai tanda penghormatan dari yang muda kepada yang lebih tua. Hengad'do (cium hidung) merupakan bentuk komunikasi non verbal dan menjadi indikasi penyelesaian konflik, pengikat tali persaudaraan, tanda penghormatan, penerimaan, dan rasa terima kasih.

Kata-kata Kunci: Budaya, Komunikasi, Simbol-Simbol.

Pendahuluan

Manusia merupakan makhluk sosial yang selalu berinteraksi satu sama lain, baik itu dengan sesama, adat istiadat, norma, pengetahuan atau budaya di sekitarnya. Uchajana (1993:5), Sebagai makhluk individu maupun sosial, manusia akan terus berhubungan dengan manusia lainnya, ingin mengetahui lingkungan sekitarnya, bahkan manusia ingin mengetahui apa yang terjadi dengan dirinya, karena setiap orang yang ada di lingkungan masyarakat akan senantiasa terlibat komunikasi, secara kodrati senantiasa terlibat dalam komunikasi, terjadinya komunikasi adalah sebagai konsekuensi hubungan sosial (Social Relations) masyarakat, paling sedikit dua orang yang saling berhubungan satu sama lainnya yang

menimbulkan sebuah interaksi sosial (Social Interaction), terjadinya interaksi sosial disebabkan interkomunikasi.

Menurut Mudjiono (2013:125-126), Komunikasi tidak akan pernah terlepas dari kehidupan manusia. Manusia membutuhkan komunikasi untuk berinteraksi dengan makhluk sosial lainnya dimanapun ia berada. Komunikasi tercipta baik melalui pesan verbal maupun non verbal yang terjadi pada makhluk sosial dan tidak luput dari bantuan lingkungan sekitarnya.

Mulyana dkk (1990:178), Komunikasi sangat penting peranannya bagi kehidupan sosial, budaya, politik dan pendidikan, karena komunikasi merupakan proses dinamik transaksional yang mempengaruhi perilaku, yang mana sumber dan penerimaannya sengaja menyandi (to code) perilaku mereka untuk menghasilkan pesan yang mereka salurkan melalui suatu saluran (Channel) guna merangsang atau memperoleh sikap atau perilaku tertentu sebagai konsekuensi dari hubungan sosial.

Rakhmat (2012:11), Tampaknya tak dapat dihindari lagi bahwa proses komunikasi ini sangat vital dan mendasar bagi komunikasi sosial, dikatakan vital karena setiap individu memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan individu yang lainnya, dengan begitu menetapkan kredibilitasnya sebagai seorang anggota masyarakat dan dikatakan mendasar karena manusia baik yang primitif maupun yang modern berkeinginan mempertahankan suatu persetujuan mengenai berbagai hal aturan sosial komunikasi.

Oleh karena itu yang harus ditekankan adalah bagaimana komunikasi bisa berjalan efektif dan efisien sehingga pesan yang diterima, ditafsirkan sama antara komunikator dan komunikan. Artinya komunikasi yang efektif, terjadi tidak hanya sekedar saat seseorang telah melekatkan arti tertentu terhadap perilaku orang lain tetapi juga pada persepsinya yang sesuai dengan pemberi pesan atau informasi.

Williams (1962:62) secara ringkas dan tegas mendefinisikan Budaya sebagai "suatu cara hidup tertentu" yang dibentuk oleh nilai, tradisi, kepercayaan, obyek material dan wilayah (territory), Budaya adalah suatu ekologi yang kompleks dan dinamis dari orang, benda, pandangan tentang dunia, kegiatan dan latar belakang (setting) yang secara fundamental bertahan lama tetapi juga berubah dalam komunikasi dan interaksi sosial yang rutin, budaya adalah konteks.

Proses komunikasi masyarakat Sabu disini sangat dipengaruhi oleh faktor budaya yang melekat dari mereka. Pembawaan orang Sabu ini sangat ciri khas orang Sabu yang ada dalam dirinya dan cenderung melekat karena pengaruh lingkungan dan kebudayaan yang ada di sekitarnya. Pembawaan tersebut melandasi perilaku, pikiran, perkataan dan pendapat. Berikut ini adalah pembawaan yang dimiliki oleh orang Sabu, orang Sabu cenderung memiliki sifat solidaritas yang saling percaya dalam suatu komunitas.

Masyarakat Sabu dikenal juga memiliki budaya yang khas dan unik. Istilah khas menunjukkan bahwa entitas etnik Sabu memiliki ke-khususan cultural yang tidak serupa dengan etnografi komunitas etnik lain. Kekhususan-kekhususan ini antara lain tampak pada ketaatan, ketundukan, dan kepasrahan mereka kepada empat figure utama dalam kehidupan yaitu ama, ina, guru, nga mone ama (ayah, ibu, guru dan pemimpin).

Kebanyakan orang-orang Sabu merantau untuk mencari kerja, tapi adajuga yang sekedar mencari pengalaman dan ada juga yang untuk pendidikan. Lalu mereka menetap di tempat itu dalam kurun waktu yang lama sehingga mereka merasa nyaman di tempat itu karena faktor nyaman itulah biasanya orang Sabu membeli rumah atau sekedar kontrak ditempat tersebut dengan harapan mengubah nasib dan dapat pekerjaan yang memadai, faktor nyaman disini dianggap menjadi penunjang rasa nyaman seseorang di tempat kerja seperti lingkungan sekitar misalnya bisa diajak kerja sama dan tidak menusuk dari belakang, sehingga sanak saudara ataupun tetangga mereka ikut ikutan merantau dengan harapan dapat pekerjaan yang layak serta meningkatkan perekonomian keluarga. Tak jarang kita temui

pemukiman orang-orang Sabu di luar Sabu itu sendiri khususnya di Desa Ramedue, Kecamatan Hawu Mehara.

Adapun orang-orang Sabu yang hidupnya diluar Sabu atau sebagai perantau, mereka juga akan cenderung mencari kelompoknya sendiri, yakni sesama orang Sabu. Karena ketika mereka telah bertemu dengan orang-orang yang berasal dari Sabu, mereka akan merasa memiliki kedekatan emosional tersendiri, sekalipun orang itu bukan keluarga kandung atau bahkan bukan kerabatnya akan tetapi mereka tetap menganggap orang-orang Sabu yang mereska temui sebagai aa, ari' atau kalau dalam bahasa indonesia adalah saudara sendiri. Hal itulah yang akan membuat orang Sabu bangga dan senang

ketika bertemu dengan sesama orang Sabu, sebab mereka akan saling menjaga satu sama lainnya. Terlebih juga akan saling menjagaharga diri mereka agar tidak terinjak-injak oleh orang lain.

Pada dasarnya orang-orang Sabu merantau disebabkan perekonimian mereka tidak memadai dan lapangan kerja di Sabu juga sangat minim. Karakter orang Sabu diperantauan pun berbeda-beda tergantung lingkungan asal mereka, ada yang temperamental ada juga yang sulit beradaptasi dengan lingkungan barunya tapi ada juga yang sangat gampang beradaptasi. Kalo masalah pekerjaan mereka tidak terlalu pilih-pilih, orang Sabu biasanya rajin bekerja dan hemat dalam pengeluaran.

Hal inilah yang memotivasi peneliti untuk mengkaji bagaimana cara atau praktek komunikasi dalam masyarakat Sabu khususnya di Desa Ramedue, Kecamatan Hawu Mehara dari segi bahasa, baik bahasa Verbal maupun Nonverbal, yang biasanya dilakukan antara komunikator dan komunikan yang berlatar belakang kebudayaan sama. Tak jauh beda dengan masyarakat pada umumnya, yang terkesan kasar dan bernada tinggi, namun orang-orang yang ada di Sabu Rajjua ini sudah lebih mampu mengendalikan emosinya. hal inilah yang menarik perhatian peneliti untuk mengkaji hal ini.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini Metode penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian kualitatif. Dengan demikian penelitian kualitatif adalah studi ini berfokus pada peristiwa yang terjadi secara alami di lingkungan alami, sehingga peneliti kualitatif memiliki pegangan kuat tentang bagaimana kejadian yang sebenarnya Milles dan Huberman (1994:12). Dengan menggunakan metode ini dapat memberikan gambaran mengenai “Budaya komunikasi Masyarakat Sabu (Studi pada komunitas Masyarakat Sabu di Desa Ramedue, Kecamatan Hawu Mehara, Kabupaten Sabu Rajjua”.

Hasil Penelitian

Budaya komunikasi masyarakat Sabu di desa Ramedue, kecamatan Hawu Mehara dari segi penggunaan bahasa Simbol-simbol komunikasi yang digunakan masyarakat Sabu di desa Ramedue, Kecamatan Hawu Mehara dalam proses komunikasi.

Resume Hasil Analisis Penelitian Budaya Komunikasi Masyarakat Sabu di Desa Ramedue, Kecamatan Hawu Mehara, Kabupaten Sabu Rajjua.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Mikael Hina Kanni (53) Selaku Tokoh Masyarakat pada tanggal 7 Juli 2023 Pukul 14.00 Wita di Kantor Desa Ramedue dengan pertanyaan Bagaimana Komunikasi antara sesama orang Sabu yang ada di Desa Ramedue? Dari hasil wawancara dikatakan bahwa Orang Sabu yang ada di Desa Ramedue dalam berkomunikasi sehari-hari menggunakan bahasa Sabu itu sendiri. Orang Sabu akan lebih

leluasa ketika berkomunikasi dengan sesama orang Sabu. Bahkan tak jarang pertemuan pertamapun akan menghasilkan obrolan panjang ketika sesama orang Sabu. Tak heran jika orang-orang Sabu lebih cepat akrab di luar Sabu dari pada bertemu di Sabu sendiri, alasan yang mereka kemukakan adalah ketika bertemu di luar Sabu adalah persaudaraan. Mereka akan merasa punya saudara ketika bertemu sesama orang Sabu di luar pulau Sabu.

Adapun Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Pada Mangngi (33) Selaku Masyarakat pada tanggal 26 Juli 2023 Pukul 15.00 Wita di Rumah Bapak Pada Mangngi. Dikatakan bahwa Komunikasi antarsesama orang Sabu di Desa Ramedue hampir sama dengan orang-orang pada umumnya. Komunikasi dilakukan dengan menggunakan bahasa verbal dan nonverbal serta menggunakan aturan dan tata krama atau sopan santun. Masyarakat Desa Ramedue berkomunikasi dengan menggunakan bahasa daerah dan ada beberapa yang berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Welmince Kadja (57) Selaku Masyarakat pada tanggal 16 Juli 2023 Pukul 16.00 Wita di Rumah Ibu Welmince Kadja dengan pertanyaan Bagaimana komunikasi orang Sabu ketika bertemu dengan sesama orang Sabu yang ada di luar Sabu? Dikatakan bahwa Jika bertemu orang Sabu di daerah orang, ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk berkomunikasi, Sebagai berikut:

1. Menggunakan bahasa Sabu - Bahasa adalah bagian penting dari identitas etnis, dan menggunakan bahasa Sabu dapat membantu membangun hubungan yang lebih dekat.
2. Menggunakan bahasa Indonesia - Bahasa Indonesia merupakan bahasa resmi di Indonesia dan banyak orang Sabu juga mengerti bahasa ini. Jika tidak bisa berbahasa Sabu, dapat menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa penghubung.

Adapun Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Pada Mangngi (33) Selaku Masyarakat pada tanggal 26 Juli 2023 Pukul 15.00 Wita di rumah Bapak Pada Mangngi. Dikatakan bahwa Jika orang Sabu bertemu dengan sesama orang Sabu di luar pulau Sabu, mereka kadang menyapa dengan menggunakan bahasa daerah dan adapula yang menggunakan bahasa Indonesia tergantung konteks dan situasi. Jika teman-teman dari daerah lain yang sama-sama dengan mereka, maka pasti menggunakan bahasa Indonesia. Hanya sapaan Ina dan Ama yang selalu melekat pada orang Sabu biarpun bertemu di luar daerah.

Simbol-simbol komunikasi yang digunakan masyarakat Sabu di desa Ramedue. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Mikael Hina Kanni (53) Selaku Tokoh Masyarakat pada tanggal 7 Juli 2023 Pukul 14.00 Wita di Kantor Desa Ramedue dengan pertanyaan Bagaimana cara komunikasi orang Sabu? Dari hasil wawancara dikatakan bahwa Mengenai cara komunikasi orang Sabu. Orang Sabu itu kadang sangat pemilih dalam berkomunikasi, apalagi dengan orang asing sekiranya pembicaraannya tidak penting maka akan cepat disudahi karena bingung mau berbicara apa dan kadang juga keterbatasan bahasa. Beda kalau komunikasinya dengan sesama orang Sabu, komunikasi akan berlangsung agak lama karena dari segi penggunaan bahasa dan budaya. berbicara dengan orang yang satu daerah itu akan cepat memahami baik segi komunikasi maupun gerak tubuhnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Pada Mangngi (33) Selaku Masyarakat pada tanggal 26 Juli 2023 Pukul 15.00 Wita di rumah Bapak Pada Mangngi dengan pertanyaan Bagaimana cara orang Sabu berbicara secara verbal? Dikatakan bahwa Cara orang Sabu berbicara secara verbal menurut saya sangat unik daripada suku yang lain di NTT. Orang Sabu dalam berbicara secara verbal selalu didahului dengan sapaan Sabu, Ina dan Ama orang Sabu juga kalau berbicara selalu menyapa dengan nama kesayangan atau

orang Sabu sering menyebut Ngara Hawu. Seperti Na Dope, Ma Dara, Na Bole, Ma Kuji dll. Bahasa verbal orang Sabu juga dipengaruhi oleh dialek ditiap kampung seperti dialek Mesara beda dengan Seba, Seba beda dengan Raijua dan sebagainya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Mikael Hina Kanni (53) Selaku Tokoh Masyarakat pada tanggal 7 Juli 2023 Pukul 14.00 Wita di Kantor Desa Ramedue dengan pertanyaan Bagaimana komunikasi Non verbal di budaya Sabu?

Dari hasil wawancara dikatakan bahwa Komunikasi non verbal di budaya Sabu. Orang Sabu mempunyai tradisi yang unik dan khas yaitu Hengad'do (Cium Hidung) adalah tradisi yang mempunyai arti dan makna yang sangat penting bagi masyarakat Sabu.

Adapun Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Welmince Kadja (57) Selaku Masyarakat pada tanggal 16 Juli 2023 Pukul 16.00 Wita di Rumah Ibu Welmince Kadja. Dikatakan bahwa komunikasi non verbal adalah bentuk komunikasi yang menggunakan ekspresi wajah, gerakan tubuh, bahasa tubuh, kontak mata, dan berbagai isyarat fisik lainnya untuk menyampaikan pesan, perasaan, atau makna tanpa menggunakan kata-kata. Di banyak budaya, komunikasi non verbal memiliki arti dan makna yang mendalam. Gerakan tubuh, gerakan tubuh seperti mengangguk, menggeleng, mengangkat alis, atau melambaikan tangan dapat digunakan untuk menyampaikan pesan.

Resume Hasil Analisis Penelitian (RHAP)

Berdasarkan hasil analisis penelitian tentang Budaya komunikasi masyarakat Sabu di desa Ramedue, kecamatan Hawu Mehara, kabupaten Sabu Raijua. Maka dapat disimpulkan bahwa budaya komunikasi masyarakat Sabu itu menggunakan bahasa Sabu, menggunakan bahasa Indonesia dengan sapaan Sabu Ama tana dan Ina tana. Kemudian dilihat dari simbol-simbol komunikasi secara verbal dan non verbal yang menjadi kebiasaan orang Sabu dalam kehidupan sehari-hari dan turun temurun yang diwariskan dari generasi ke generasi selanjutnya

Pembahasan

Sebagaimana telah dibahas pada bab-bab sebelumnya, ditemukan data yang peneliti harapkan, baik hasil penelitian yang diperoleh dari hasil wawancara dan dokumentasi, maka selanjutnya penulis akan menjelaskan lebih lanjut dari hasil penelitian ini. Penulis akan menjelaskan sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

Budaya Komunikasi Masyarakat Sabu di Desa Ramedue, Kecamatan Hawu Mehara, Kabupaten Sabu Raijua.

Di Indonesia itu terdiri dari macam-macam suku yang ada. Komposisi suku ini yang kerap sering kali memicu konflik sosial, ekonomi, budaya, dan politik. Masing-masing suku tersebut memiliki bahasa daerah dan budaya yang berbeda-beda yang mempengaruhi cara interaksi mereka. Keberagaman suku, ras, agama, dan golongan masyarakat di Indonesiamerupakanhalalamiahbaginegara kepulauan, perbedaan antar suku yang mendiami satu pulau dengan pulau lainatau berada di satu kawasan berbeda-beda budayanya. Dan di Indonesia mempunyai Pancasila sebagai dasar negara Indonesia. Pancasila dibuat untuk menjadi landasan atau pedoman dalam berperilaku sebagai warga negara Indonesia yang baik. Dengan mengikutinya dan mengimplementasikan dalam kehidupan, maka akan tercipta keharmonisan dalam kehidupan bernegara dan berbangsa antar rakyat Indonesia (Nurgiansah, 2021a).

Masyarakat Sabu sebenarnya mereka selalu memandang semua orang sama dalam kehidupan sehari-hari, tapi dalam berkomunikasi mereka lebih senang menggunakan bahasa Sabu. Budaya komunikasi masyarakat Sabu sebagaimana lebih mengarah pada komunikasi yang terbuka, dimana penyampaian pesan dalam komunikasi dilakukan secara langsung, tetapi dalam berinteraksi lebih banyak menggunakan bahasa verbal dan nonverbal.

Lebih Senang Berinteraksi Dengan Sesama Orang Sabu

Dalam berinteraksi masyarakat Sabu akan lebih senang jika berinteraksi dengan sesama orang Sabu meskipun dengan dialek yang berbeda karena beda kecamatan. Setiap kecamatan bahkan setiap desa kadang berbeda dialeknnya. Tetapi mereka akan lebih memilih berinteraksi dengan sesama orang Sabu karena dianggap lebih mudah dipahami daripada berinteraksi dengan orang luar yang notabene bahasanya berbeda.

Retorika (Tidak Suka Basa Basi)

Masyarakat Sabu dalam berkomunikasi sangat dipengaruhi oleh tradisi mereka yang sangat khas, mulai dari logat bahasa, cara mereka bertutur kata, menyampaikan pesan yang ada dalam pikiran mereka sampai pada pengungkapan atau pengekspresian perasaan mereka. Sering kali orang-orang Sabu dalam mengungkapkan perasaan dan pola pikir mereka akan suatu hal cenderung tidak pakai basa basi, langsung pada pembicaraan utama, hal ini dikarenakan masyarakat Sabu lebih menghargai waktu daripada kemas pesan yang akan disampaikan. Masyarakat Sabu tidak perlu memakai bahasa-bahasa yang indah, yang enak di dengar mereka lebih mengutamakan inti pesan agar pesan tersebut bisa dengan mudah dipahami oleh lawan bicaranya.

Komunikasi sebagai Aksi

Komunikasi boleh dikatakan tidak pernah terjadi tanpa aksi, baik itu diucapkan, ditulis, maupun dilakukan dalam bentuk isyarat. Bahkan gerakan dalam bentuk diam juga merupakan suatu aksi. Oleh karena aksi (action) merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang, maka pada saat ia berhubungan dengan orang lain, ia melakukan interaksi. Jika aksi sifatnya linear karena dilakukan oleh seseorang sebagai pelaku komunikasi, maka pada tindakan interaksi menuntut adanya umpan balik antara pihak-pihak yang ikut dalam proses komunikasi.

Aksi dan interaksi menurut Miller (2005:6) menuntut reaksi balik dari penerima informasi kepada pemberi informasi. Namun, akhir-akhir ini parasarjana komunikasi memandang bahwa komunikasi bukan hanya aksi dan interaksi, tetapi menuntut adanya transaksi di antara para pelaku komunikasi. Pada tindakan transaksi proses komunikasi diharapkan pada tataran yang lebih tinggi, lebih dinamis, dan lebih kompleks.

Simbol-simbol komunikasi yang digunakan masyarakat Sabu di desa Ramedue.

Komunikasi yang digunakan orang Sabu dalam komunikasi verbal.

Komunikasi verbal paling banyak dipakai dalam hubungan antar manusia, untuk mengungkapkan perasaan, emosi, pemikiran, gagasan, fakta, data, dan informasi serta menjelaskannya, saling bertukar perasaan dan pemikiran, saling berdebat, dan bertengkar. Unsur dalam Komunikasi Verbal Unsur penting dalam komunikasi verbal, dapat berupa kata dan bahasa (Cangara, 2009).

Komunikasi verbal melalui lisan bisa disampaikan secara langsung (tatap muka) maupun dengan menggunakan media (melalui telepon/handphone/videocall), meski ada beberapa kekurangan dalam komunikasi lisan ini karena kadang-kadang dilaksanakan secara lamban dan lambat, adanya dominasi atasan atau seseorang atau orang lain, dan kadang-kadang dilaksanakan satu arah (Widjaja, 2000), sedangkan komunikasi verbal yang melalui tulisan dilakukan secara tidak langsung antara komunikator dengan komunikan, dengan menggunakan kata-kata yang dikirimkan melalui berbagai media seperti surat, sms, chat, telegram, dan lain sebagainya.

Dalam berkomunikasi secara verbal, antara komunikator dengan komunikan harus memiliki bahasa dan pemahaman yang sama, agar terjadi saling pengertian. Bahasa sendiri merupakan sistem lambang yang memungkinkan orang berbagi makna. Dalam komunikasi verbal, lambang bahasa yang dipergunakan adalah bahasa lisan, tertulis pada kertas, ataupun elektronik (Hardjana, 2003)

Cara orang Sabu berbicara secara verbal sangat unik daripada suku yang lain di NTT. Orang Sabu dalam berbicara secara verbal selalu didahului dengan sapaan Sabu, Ina tana, Ama tana, Ari tana, Namone tana, dan Nawanni tana orang Sabu juga kalau berbicara selalu menyapa dengan nama kesayangan atau orang Sabu sering menyebut Ngara Hawu. Seperti NaDope, MaDara, NaBole, MaKuji dan lain-lain.

Nama merupakan identitas yang di berikan kepada anak yang baru lahir oleh orang tuanya, tujuannya agar orang lain di mengenal anak tersebut. Dalam Masyarakat Sabu Raijua ada tiga jenis nama yang di berikan yaitu: Nama Sabu (Ngara Hawu), nama keramat (ngara bani), dan nama julukan (nama Pewaje / Waje).

Ngara Waje (nama kesayangan) adalah nama yang di gunakan dalam pergaulan sehari-hari masyarakat Sabu, nama ini di berikan sebagai penghalus dalam menyapa orang lain. Adapun nama pemberian Ngara Waje berpatokan pada Ngara Hawu (nama Sabu) dari anak tersebut. Sebagai contoh anak tersebut lahir ketika bulan purnama, maka akan diberikan Ngara Hawunya ialah Wara dan Ngara Waje dari anak tersebut Hilu, Hiluwara dalam Bahasa Indonesianya ialah bulan purnama. Ngara Waje selalu diawali dengan Ma / Ama untuk laki-laki dan Na / Ina untuk Perempuan.

Nama kesayangan merupakan nama panggilan dalam pergaulan yang harus dimiliki oleh orang Sabu. Dalam pandangan orang Sabu, bila seseorang disapa dengan nama kesayangannya orang tersebut menganggap dia sangat dihormati, disenangi, disayangi oleh sang penyapa. Sebaliknya orang yang menyapa akan merasa bahwa orang yang disapa adalah keluarganya sendiri, walaupun pada kenyataannya mereka tidak memiliki hubungan kekeluargaan. Alasan utama orang Sabu harus memiliki nama kesayangan agar sopan dan lebih akrab ketika menyapa seseorang. Alasan lainnya adalah sebagai penanda atau pengingat bagi orang Sabu untuk tidak melupakan asal usulnya, bahwa darah yang mengalir dalam dirinya adalah darah sebagai orang Sabu.

Komunikasi yang digunakan orang Sabu dalam komunikasi nonverbal.

Nonverbal diartikan sebagai tindakan-tindakan manusia yang secara sengaja dikirimkan dan diinterpretasikan seperti tujuannya dan memiliki potensi akan adanya umpan balik (feed back) dari penerimanya. Dalam artian, setiap bentuk komunikasi tanpa menggunakan lambang-lambang verbal seperti kata-kata, baik dalam bentuk percakapan maupun tulisan. Komunikasi non verbal dapat berupa lambang-lambang seperti gestur tubuh, mimik wajah dll.

Pesan-pesan nonverbal sangat berpengaruh terhadap komunikasi verbal. Meskipun pesan non verbal mendukung dari pesan verbal, terkadang pesan atau simbol-simbol nonverbal sangat sulit untuk ditafsirkan dari pada simbol verbal. Bahasa verbal seialur dengan bahasa nonverbal, contoh ketika kita mengatakan “ya” pasti kepala kita mengangguk. Komunikasi nonverbal lebih jujur mengungkapkan hal yang mau diungkapkan karena spontan.

Komunikasi verbal dan nonverbal sesungguhnya bersifat saling melengkapi satu sama lain. Meskipun beda cara maupun Bentuk tetap saja tujuan utama dari komunikasi verbal dan nonverbal itu sama yaitu bertujuan untuk menyampaikan pesan untuk mendapatkan respon, timbal balik maupun efek.

Komunikasi nonverbal lebih kepada melukiskan peristiwa komunikasi yang terjadi di luar kata-kata yang terucap dan tertulis. Secara teoritis komunikasi nonverbal dan komunikasi verbal tidak dapat dipisahkan. Namun dalam kenyataannya, kedua jenis komunikasi ini saling

melengkapi dalam komunikasi yang kita lakukan sehari-hari. Komunikasi non verbal merupakan komunikasi yang menggunakan bahasa isyarat atau bahasa diam (Arni, 2007) Maka, semua isyarat yang bukan kata-kata dikatakan komunikasi non verbal.

Simpulan dan Saran

Kesimpulan

1. Budaya Komunikasi Masyarakat Sabu di Desa Ramedue, Kecamatan Hawu Mehara, Kabupaten Sabu Raijua. Budaya komunikasi masyarakat Sabu dalam kehidupan sehari-hari mereka selalu berkomunikasi menggunakan bahasa Sabu, mereka lebih senang berinteraksi dengan sesama orang Sabu dan tidak suka basa basi. Baik itu di Sabu atau di luar Sabu mereka akan sangat lebih senang ketika menggunakan bahasa Sabu.
2. Simbol-simbol komunikasi yang digunakan masyarakat Sabu di Desa Ramedue Simbol komunikasi yang digunakan orang Sabu dalam berkomunikasi itu ada komunikasi verbal dan non verbal. Komunikasi verbal yang orang Sabu lakukan sama seperti pada umumnya tetapi orang Sabu biasa menggunakan sapaan Ina dan Ama ketika menyapa seseorang. Biasa juga menyapa menggunakan nama Sabu seperti Nadope, Madara, Nakoro dan lain sebagainya. Sedangkan komunikasi non verbal di budaya Sabu. Orang Sabu memiliki tradisi yang unik seperti Henga'do (cium hidung) dalam masyarakat Sabu merupakan tradisi yang masih dipelihara hingga dengan saat ini. Semua kalangan masyarakat Sabu mulai dari yang terkecil hingga orang dewasa melakukan hengad'dho (Cium Hidung). Hengad'dho (Cium Hidung) dilakukan sebagai salam perjumpaan dan perpisahan, kedukaan, pernikahan dan penyelesaian masalah serta ritual keagamaan lainnya.
3. Untuk tetap mempertahankan gotong royong adalah dengan memaksimalkan peranan pemimpin sebagai motivator dalam masyarakat seperti tindakan menentukan saat yang tepat untuk memberikan motivasi, mengarahkan, dan memberikan contoh dalam berbagai kegiatan. Apabila pemimpin memberikan pengertian, semangat dan kontribusi tentang betapa pentingnya mengikuti kegiatan gotong royong, maka masyarakat akan mengikuti dan melakukan gotong royong tanpa harus diperintah oleh ketua atau kepala desa.

Saran

1. Masyarakat tetap mempertahankan budaya komunikasi yang ada agar tidak terjadinya kesalahpahaman persepsi dari sebuah pesan yang disampaikan komunikasi.
2. Masyarakat perlu mengetahui simbol-simbol komunikasi yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari yang menjadi kebiasaan orang Sabu baik itu di Sabu atau di luar Sabu.

Daftar Rujukan

- Arni, Muhammad, Komunikasi Organisasi, Jakarta: Bumi Aksara, 2007
- Cangara, Hafied. 2009. Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta: Gramedia Widiasarana.
- Dju, Thomas. 2022. Nilai-Nilai Moral dan Edukasi Dalam Tradisi Hengad'dho (Cium Hidung) dan Sapaan Nama Kesayangan dalam Masyarakat Do Hawu Dimu di Kelurahan Limaggu Kabupaten Sabu Raijua. Prodi PPKn Universitas Nusa Cendana
- Everett M. Rogers, D. Lawrence Kincaid. 1981. Communication Networks : Toward a New Paradigm For Research. Free Press. Universitas Michigan.

- Litlejohn, 2009 Teori Komunikasi Theories Of Human Communication, Salemba Humanika. Jakarta
- Ly, Petrus. Dkk. 2022 Pembelajaran Tata Krama Melalui Tradisi Unik Hengad'dho (Cium Hidung) dan Ngara Waje (Nama Pujian) Dalam Tradisi Orang Sabu di Kabupaten Sabu
- Mulyana D.(2002). Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar, PT. Remaja Rosda Karya, Bandung
- Ngadda Rame. Ika. 2022. Studi tentang tata krama pergaulan menurut budaya Sabu Timur di Kelurahan Limaggu, Kabupaten Sabu Raijua. Prodi PPKn Universitas Nusa Cendana
- Nurgiansah, T. H. (2021a). Pendidikan Pancasila. In Solok: CV Mitra Cendekia Media.
- Novita Sari. 2020. "Komunikasi antar budaya dalam menjalin kerukunan antar umat beragamasuku Lampung dan Cina di desa Pekon Ampai kecamatan Limau kabupaten Tanggamus". UIN Raden Intan. Lampung
- Rakhmat J.(2012). Psikologi Komunikasi, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung
- Sihabudin Ahmad. (2011). Komunikasi Antarbudaya Satu Perspektif Multidimensi, Bumi Aksara, Jakarta
- Sugiyono. 2012. Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D. Bandung : Alfabeta
- Sugiyono. 2018. Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D. Bandung : Alfabeta
- Sugiyono. 2016. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta
- Tubbs dan Moss, 1996. Human Communication: Konteks-konteks Komunikasi. Remaja Rosda Karya. Bandung
- Uchajana Onong, 1993. Dinamika Komunikasi. PT Remaja Rosda Karya. Bandung
- Uchajana Onong, 1998. Dinamika Komunikasi. PT Remaja Rosda Karya. Bandung
- Utami, Setyo LS. 2015. Teori-teori Adaptasi Antar budaya. Jurnal komunikasi Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Taruma negara. Vol 7, No.2
- Wahlstrom, B. (1992). Perspectives on Human Communication. State University Press.
- Wibowo. 2019. "Pola komunikasi masyarakat adat". UIN Sunan Gunung Djati. Bandung
- Widjaja. 2000. Ilmu Komunikasi, Pengantar Studi, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Wijani, I. Dewa Putu. 2004. Relasi Bahasa Dan Budaya Serta Berbagai Permasalahannya Dalam Semiotika. Vol. 5 No. 2
- Williams R. (1962). Budaya, Buku Fontana, London.